

#### **BAB IV**

### **KEPELOPORAN PENDIDIKAN WILLEM ISKANDER DI MANDAILING**

Willem Iskander, seorang tokoh pendidikan berskala nasional, jauh sebelum Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa, beliau sudah mendirikan lembaga pendidikan untuk menghasilkan guru-guru yang berbasis kerakyatan (1862). Selain seorang seniman, penulis dan tokoh publik pada masa itu, beliau juga seorang cendekiawan pertama dari tanah Batak yang menempuh pendidikan formal hingga ke Negeri Belanda (tahun 1857).<sup>1</sup>

Dalam sejarah pendidikan nasional, tidak banyak yang mengetahui nama Willem Iskander bahkan di Sumatera Utara pun banyak yang tidak mengenal sosok yang satu ini. Mungkin penyebabnya nama beliau tidak dimasukkan dalam kurikulum sejarah nasional sebagai seorang pahlawan nasional, padahal dia merupakan seorang pelopor pendidikan dari Mandailing yang anak muridnya tersebar di daerah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Aceh dan sekitarnya.<sup>2</sup>

Ahli sejarah dan tokoh pendidikan terkenal, Dr, Hendrik Kroeskamp, menulis bahwa orang Tapanuli (Mandailing) boleh berbangga hati atas prestasi Willem Iskander sebagai satu di antara orang Indonesia pertama yang telah berhasil

---

<sup>1</sup> “Willem Iskander: Tokoh Pendidikan Yang Terlupakan” dalam “<http://forum.detik.com/willem-iskandar-tokoh-pendidikan-yang-terlupakan-t227278.html>” diakses Desember 2010.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Mhd. Bakhsan Parinduri, seorang Dosen Sastra USU sekaligus ketua YAPEBUMA (Yayasan Pengkajian Budaya Mandailing), 25 Februari 2011.

membuktikan kemampuannya memimpin lembaga pendidikan yang penting. Pernyataan Kroeskamp ini sejalan dengan isi salah satu tajuk harian *De Locomotief* bulan Agustus 1876 yang terbit di Semarang, berjudul *In Memoriam Willem Iskander*, yang menokohkan Willem Iskander sebagai pionir pendidikan bumiputra.<sup>3</sup>

Kata pelopor biasa diartikan sebagai pendahulu, perintis sesuatu gerak pembaharuan.<sup>4</sup> Seorang pelopor pasti sudah pasti memiliki keunggulan. Keunggulan itu sendiri adalah suatu keadaan istimewa di atas rata-rata anggota kelompoknya. Beberapa keunggulan dari pelopor biasanya antara lain adalah keberanian, kecerdasan, ketekunan, kreativitas, keteladanan dan lain sebagainya.

Pendidikan merupakan suatu proses pembekalan dan pengembangan pengetahuan melalui pelatihan untuk memperoleh keterampilan terutama melalui pembelajaran secara formal.<sup>5</sup> Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana perjuangan Willem Iskander sehingga dia pantas disebut sebagai seorang pelopor pendidikan di Mandailing.

#### **A. Wiilem Iskander Sebagai Guru**

Desember 1861, setelah pulang dari Belanda Willem sampai ke Batavia untuk menghadap Gubernur Jenderal Hindia Belanda Baron Sloet van den

---

<sup>3</sup> Willem Iskander, *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*, a.b. Basyral Hamidy Harahap. Jakarta: Puisi Indonesia, 1987, hlm.1.

<sup>4</sup> Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

Beele.<sup>6</sup> Setelah mendapatkan surat dari Menteri Urusan Jajahan mengenai rencana keinginan Willem Iskander mendirikan sekolah guru di Mandailing, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Baron Sloet van den Beele memberikan dukungannya dengan memberikan intruksi kepada Gubernur Pantai Barat Sumatera van Den Bosche untuk memberikan berbagai kemudahan bagi Willem Iskander.<sup>7</sup>

Dalam mendirikan sekolah Guru di Mandailing, Willem mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik petinggi pemerintahan Belanda di Negeri Belanda, petinggi Belanda di Hindia-Belanda, maupun dari pejabat-pejabat di tingkatan setempat, mulai dari Gubernur Pantai Barat Sumatera, Residen Tapanuli, Asisten Residen Mandailing-Angkola, para kontolir sampai ke pejabat desa.<sup>8</sup>

Willem Iskander menerima *beslit* bertanggal 5 Maret 1862, yang mengizinkannya mendirikan *Kweekschool* di Mandailing. *Beslit* ke dua bertanggal 24 Oktober 1862 yang menetapkannya sebagai guru kepala (*Hoofdonderwijzers*) dengan gaji 75 gulden perbulan pada *Kweekschool Tano*

---

<sup>6</sup> Baron Sloet van den Beele adalah Gubernur Jenderal Hindia Belanda Jabatan 1861-1866. Lihat: Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Populer Gramedia, 2008), hlm. 508.

<sup>7</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 71.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 88.

*Bato* yang nama resminya *kweeekschool voor Inlandsche Onderwijzers*.<sup>9</sup> Sekolah guru ini salah satu dari kepeloporan pendidikan di Mandailing dari Willem Iskander.<sup>10</sup>

Bangunan sekolahnya dibangun secara bergotong royong oleh masyarakat di desa Tano Bato, suatu desa kecil yang sekarang termasuk bagian dari Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara.<sup>11</sup> Bangunannya terbuat dari dinding *tepas* (Bambu), atap daun *rumbia* (sejenis pohon salak) dan terdiri dari empat ruangan kelas. Satu di antara empat kelas itu menjadi ruangan kantor Willem dan ruangan lainnya dipakai untuk kelas belajar-megnajar.<sup>12</sup> Sekolah ini didirikan di tanah raja-raja dan biaya gaji guru-gurunya menjadi tanggung jawab raja-raja setempat.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat Lampiran: 2. Arsip “*Surat Inspector van Het Inlandsch Onderwijs Tanggal 8 Desember 1866.*” arsip ini merupakan arsip keluarga yang penulis dapatkan dari hasil terjun ke lapangan, surat ini sekarang berada di Rumah Adat Pidoli Lombang dan dijaga oleh Ketua Adat Pidoli Lombang. Arsip ini sudah pernah dipakai dalam buku penelitian yang berjudul “*Sati Nasution Gelar Sutan Iskandar Alias Willem Iskander (1840-1876)*”. Buku tentang Willem Iskander hasil penelitian kerja sama Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatra Utara dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Utara tahun anggaran 1997/1998.

<sup>10</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing*, Edisi Pendidikan, (15 November 2007), hlm. 5.

<sup>11</sup> Lihat lampiran: 7. Peta Kecamatan Panyabungan, sumber dari Kantor Kecamatan Panyabungan.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Sukri, Salah seorang Tetua Adat di Tano Bato, 30 Maret 2011.

<sup>13</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing*, 15 November 2007, *op.cit.*

Perjuangannya sangat berat, hanya sedikit orang yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah guru itu. Kesulitan itu dapat diatasinya dengan kesabaran dan kegigihannya terus -menerus mensosialisasikan gagasan pembaharuannya dari rumah ke rumah. Maka kelangkaan murid itu pun dapat diatasinya.<sup>14</sup>

Dia bukan hanya memberikan pendidikan bagi muridnya di kelas, tetapi dia juga secara teratur menyampaikan ceramah umum di halaman sekolahnya yang dihadiri oleh penduduk setempat. Bahkan dia mengajarkan gagasan-gagasan pembaharuan ini dari rumah-kerumah para tokoh masyarakat.<sup>15</sup>

Baru satu tahun usia *Kweekschool Tano Bato*, pada bulan September 1863, Gubernur Van den Bosch datang dari Padang melakukan inspeksi ke sekolah ini. Gubernur Pantai Barat Sumatra ini melaporkan kunjungannya kepada Gubernur Jenderal dalam suratnya tanggal 13 September 1863. Ia menyatakan kekagumannya terhadap kepiawaian Willem Iskander. Kesannya dia tulis dengan kata-kata *zeer ontwikkeld, hoogst ijverig*, yang artinya sangat cerdas, terpelajar, dan sangat rajin dan tekun.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Beslit adalah ketetapan yang melibatkan anggaran belanja Negara / Surat Keputusan (Penetapan Pengangkatan) Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

<sup>15</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 129.

<sup>16</sup> “Willem Iskander dan Lahirnya Tokoh-Tokoh Sastrawan Nasional dari Tapanuli Bagian Selatan” dalam <http://akhirmh.blogspot.com/2011/04/willem-iskander-dan-lahirnya-tokoh.html> di akses April.2011.

Tanggal 11 September 1863 Gubernur Van den Bosch mengusulkan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia agar didirikan satu sekolah guru di pantai barat Sumatra atau menyatukan sekolah guru Tano Bato dengan sekolah guru Bukit Tinggi. Dia juga mengusulkan Willem Iskander sebagai pimpinan sekolahnya.

Gagasan Gubernur Van den Bosche ini dibahas oleh gubernur Jenderal Hindia Belanda dan pejabat-pejabat department *van Eeredienst en Nijverheid* dan *Raad van Indie* (Dewan Hindia) . keputusan pemerintah Hindia Belanda ada pada Dewan Hindia yang kedudukannya sama dengan Dewan Pertimbangan Agung. *Raad van Indie* akhirnya memutuskan untuk tidak menyatukan kedua sekolah tersebut.<sup>17</sup>

Hal di atas sengaja disinggung dalam penelitian ini, karena meskipun usul Van den Bosche itu ditolak tapi kita dapat mengetahui dari sisi lain usul tersebut merupakan pengakuan terhadap reputasi baik Willem Iskander di mata petinggi Hindia Belanda pada masa itu.

Empat tahun setelah Willem Iskander mendirikan *Kweekschool Tano Bato*, Mr. J.A. van der Chijs,<sup>18</sup> Inspektur Pendidikan Bumiputera, pernah

---

<sup>17</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 91.

<sup>18</sup> Mr. J.A. van der Chijs dengan Willem Iskander sangat akrab ini terlihat dari nama samaran Chijs dalam tulisan-tulisan tentang Willem Iskander dengan menamakan dirinya *Een Vriend van Iskander* lihat: Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *ibid.*, hlm. 154.

datang dari Batavia ke Tano Bato 1866. Selama di Tano Bato Van der Chijs menyaksikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah guru ini. Ia mengagumi kepandaian Willem Iskander mengajarkan konsep-konsep ilmu pengetahuan dalam bahasa Mandailing dan bahasa Melayu dan dia juga mengagumi kemampuan berbahasa Belanda para murid Willem Iskander.<sup>19</sup>

Van der Chijs menyaksikan Willem Iskander mengajarkan dasar-dasar fisika dalam bahasa Mandailing dengan metode sendiri, memakai alat peraga lokal yang dikenal baik oleh murid-muridnya. Chijs menulis di dalam laporan tahunan pendidikan bumiputra tentang kekagumannya terhadap tiga kemampuan murid-murid Willem Iskander yaitu dalam bidang matematika, bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Van der Chijs menyaksikan mereka membuat esai dan surat-menyurat dalam dua bahasa itu.<sup>20</sup>

Sekolah Guru Tano Bato tampil sebagai pusat pendidikan dan pelatihan guru yang paling menonjol di seluruh Hindia Belanda.<sup>21</sup> Dengan melihat kualitas pendidikan di *Kweekschool Tano Bato* yang sangat baik maka Van der

---

<sup>19</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing*, Edisi Pendidikan, (15 November 2007), hlm. 4.

<sup>20</sup> “Sati Nasution Willem Iskander (1840-1876): Pelopor Pendidikan Dari Sumatera Utara” dalam “<http://Sihepeng.com-02.com/Sihepeng/Willem-Iskander>” di akses April. 2007.

<sup>21</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 154.

Chijs menetapkan *Kweekschool Tano Bato* sebagai sekolah percontohan bagi sekolah guru-guru yang ada di Nusantara.<sup>22</sup>

Ketika Inspektur Jendral Pendidikan Bumi Putera, Mr. J.A. van der Chijs berkunjung ke *Kweekschool Tano Bato*, Iskander dan Chijs mendiskusikan cara-cara terbaik yang harus ditempuh untuk memajukan pendidikan bumiputera. Pada kesempatan ini Willem Iskander banyak mengajukan usul untuk meningkatkan mutu sekolah-sekolah guru bumiputera di Indonesia (Hindia Belanda). Usul-usul itu termasuk peningkatan mutu guru-guru muda dengan cara memberikan beasiswa kepada mereka. November 1869 di Batavia pemerintah kolonial Hindia-Belanda mengadakan Rapat Dewan (*Tweede Khamer*) untuk menindaklanjuti usul dari Iskander. Dari hasil rapat dewan di Batavia, Hindia-Belanda atas nama Inspektur Jendral Pendidikan Bumiputera, Mr. J.A. van der Chijs membuat rencana jangka panjang dan jangka pendek untuk meningkatkan mutu pendidikan guru bumiputera. Renvanya tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Dia membuat sejumlah syarat yang harus dipenuhi setiap sekolah guru bumiputera. Syarat-syarat tersebut antara lain adalah 1. Sekolah guru harus menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 2. Guru sekolah guru harus mampu menulis buku pelajaran, dan 3. Bahasa daerah harus dikembangkan sesuai kaidah-kaidah bahasa.

---

<sup>22</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing*, 14 Juni, 2007, *loc.cit.*



b. Memberitahukan tugas kepada Willem Iskander untuk membawa dan membimbing delapan guru muda untuk meneruskan pendidikan di Negeri Belanda.

Dekrit di atas sangat berkaitan dengan gagasan-gagasan Willem Iskander ketika sebelumnya mereka berdua pernah mendiskusikannya.

Willem seorang pendidik yang handal, dia selalu berusaha keras agar anak muridnya menjadi pintar. Hanya dalam beberapa tahun setelah dia mengajar dan mendidik guru, usahanya telah menunjukkan hasil yang nyata. Beberapa muridnya tampil sebagai guru, pengarang dan guru sekaligus pengarang.<sup>23</sup>

Sebagai perbandingan ketertinggalan *Fort de Kock* dengan *Kweekschool Tano Bato* dapat kita lihat dari perbedaan dalam mata pelajaran tahun 1867 dan 1870, seperti daftar di bawah ini.

#### ***Kweekschool Tano Bato 1867***

- 1) Membaca dan menulis aksara Latin, Melayu dan Mandailing.
- 2) Menerjemahkan secara tertulis teks bahasa Melayu ke dalam bahasa Mandailing dan sebaliknya
- 3) Menerjemahkan secara lisan bahasa Belanda ke bahasa Melayu
- 4) Berhitung luar kepala dengan contoh-contoh praktis
- 5) Berhitung berdasarkan buku karangan A.L. Boeser

---

<sup>23</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 99.

- 6) Ilmu bumi lima benua termasuk geografi, sosial, ekonomi, tanah, bahasa dan penduduk nusantara berdasarkan buku karangan Dr. De Hollander.
- 7) Matematika, fisika, teori ilmu ukur tanah, politik pemerintahan Belanda di Hindia Belanda.

***Kweekschool Fort de Kock 1867***

- 1) Berhitung bahasa Melayu
- 2) Ilmu bumi dan hukum bahasa Melayu.
- 3) Membaca karangan Darmowasito berjudul *kitab akan dibaca anak-anak di Sekolah Jawa*
- 4) *Menak Maya dan Johar Manikam*
- 5) Huruf Melayu dan pengajaran pendek bahasa Melayu
- 6) Bahasa Melayu dengan huruf latin.

***Kweekschool Tano Bato 1870***

- 1) Membaca dan memahami pokok soal yang dibaca
- 2) Lagu rakyat
- 3) Kemampuan bahasa Melayu dan bahasa Mandailing
- 4) Menulis huruf sambung, halus kasar
- 5) Berhitung
- 6) Aljabar
- 7) Ilmu bumi
- 8) Ilmu falak
- 9) Fisika

- 10) Ilmu kesehatan diterangkan dalam bahasa Melayu atau bahasa Mandailing
- 11) Sejarah Hindia Belanda
- 12) Sejarah orang-orang Belanda di Hindia Belanda
- 13) Sejarah Belanda secara umum
- 14) Bahasa Belanda, menghafal kata-kata, membaca buku bacaan dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Mandailing
- 15) Teori ilmu ukur tanah

***Kweekschool Fort de Kock 1870***

- 1) Membaca dan menulis bahasa Melayu dengan huruf Latin dan Arab
- 2) Berhitung
- 3) Geografi Hindia Belanda, Asia, Eropa, dan Belanda
- 4) Teori ilmu ukur tanah
- 5) Membuat peta dan menggambar

Dari perbandingan mata pelajaran antara kedua sekolah di atas jelas terlihat bahwa wawasan murid-murid sekolah Tano Bato lebih luas di bandingkan *Ford de Kock* Bukit tinggi.<sup>24</sup>

Banyak anak muridnya yang mengikuti langkahnya menjadi seorang guru dan daerah persebaran murid-muridnya pada masa itu cukup luas. Di bawah ini akan dicatat sejumlah nama murid dan tempat mereka berkerja.

---

<sup>24</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 155.

- 1) Alimuda, Kepala Desa Tano Bato, Sumatra Utara.
- 2) Jabarani, guru kepala di Panyabungan dan Tano Bato, Sumatra Utara.
- 3) Janatun gelar Jatimor, guru di Tanobato, Muarasoma, Kotanopan dan Gunung Sitoli.
- 4) Philippus Siregar, guru di Sipirok dan Simapilapil, Sumatra Utara.
- 5) Si Bajora gelar Sutan Kulipa, guru di Muarasoma, Sumatra Utara.
- 6) Si Bortung gelar Raja Sojuangon, guru di Kotanopan, Sumatra Utara.
- 7) Si Along gelar Jawirusin, guru di Natal, Sumatra Utara.
- 8) Si Brahim gelar Sutan Mangayang, guru di Panyabungan, Sumatra Utara.
- 9) Si Godung gelar Ja Pandapotan, guru di Padang Sidempuan, Sumatra Utara.
- 10) Si Badukun gelar Sutan Kinali, guru di Sibolga dan Singkil, Aceh.
- 11) Si Pangiring gelar Ja Manghila, guru di Barus, Sumatra Utara.
- 12) Si Dagar, guru di Panyabungan, Sumatra Utara.
- 13) Si Gulut, guru di Kotanopan, Sumatra Utara.
- 14) Si Gumba Arun, guru di Muarasipongi, Sumatra Utara.
- 15) Si Gurunpade gelar Ja Naguru, guru di Simapilpil, Sumatra Utara.
- 16) Si Jakin gelar Ja Bolat, guru di Tano Bato, Sumatra Utara.
- 17) Si Manahan gelar Ja Rendo, guru di Sipirok, Sumatra Utara.
- 18) Si Mangantar gelar Raja Baginda, guru di Hutarimbaru, Sipirok dan Muarasipongi. Dia adalah murid Willem Iskander yang paling cemerlang.
- 19) Si Pangulu gelar Ja Parlindungan, guru di Sipirok, Kotanopan dan Padang Sidempuan, Sumatra Utara.

- 20) Si Sampur gelar Raja Laut, guru di Pargarutan dan Batu Nadua, Sumatra Utara
- 21) Simon Petrus, guru di Bunga Bondar, Sumatra Utara.
- 22) Sutan Galangan, guru di Hutaimbaru, Sumatra Utara.
- 23) Si Gori gelar Mangaraja Nasution, guru di Tuka, Lumut dan Sibolga, Sumatra Utara.<sup>25</sup>

Dari daftar sebagian nama murid-murid Willem Iskander di atas telah memberikan gambaran bahwa dia telah berhasil mendidik dan memelopori pendidikan di Mandailing, Sumatra Utara. Willem Iskander bukan hanya tokoh pendidikan Mandailing semata, dia adalah tokoh kaliber nasional. Laporan-laporan tentang pendidikan sering muncul di dalam laporan tahunan pendidikan di seluruh Hindia Belanda yang disusun dan diterbitkan oleh Inspektur Pendidikan Bumiputera, Mr. J.A. van der Chijs.<sup>26</sup> Inilah uraian ringkas tentang karir Willem Iskander sebagai guru.

## **B. Willem Iskander Sebagai Penerjemah dan Pengarang**

### **1. Penerjemah**

---

<sup>25</sup> “Willem Iskander dan Lahirnya Tokoh-Tokoh Sastrawan Nasional dari Tapanuli Bagian Selatan” dalam <http://akhirmh.blogspot.com/2011/04/willem-iskander-dan-lahirnya-tokoh.html> di akses April 2001.

<sup>26</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 154.

Willem Iskander bukan hanya seorang guru tetapi dia juga seorang pengarang dan penerjemah. Inilah yang membuatnya sebagai seorang tokoh pendidikan yang sangat penting pada masa itu karena dia bisa menerjemahkan karya-karya Belanda ke bahasa setempat yaitu bahasa Mandailing dan bahasa Melayu. Padahal saat itu para penerjemah masih sangat minim.

Buku terjemahannya yang pertama adalah *Si Hendrik Na Denggan Roa*, asli karya N. Anslijn Nz judul *De Brave Hendrik* buku ini merupakan buku terpopuler bacaan anak-anak di Belanda pada masa itu. Terjemahan ke bahasa Mandailing pertama kali terbit di Padang tahun 1865. Buku lain adalah karya J.R.P.F. Gongrijp berjudul *Bagej-Bagej Cjerita Dikaloewarkan...Dengan Parentah...: Maatschappij: Tot Nut van't Algemeen In Oost Indie Batawijah 1859*. Terjemahan menjadi judul *Berita Na Marragam*, pertama kali terbit di Batavia pada tahun 1868, dan *Buku basaon*, buku bacaan anak-anak terjemahan dalam bahasa Mandailing dari karya W.C. Thurn.

Tahun 1873 terbit di Batavia dua buku terjemahan Willem Iskander kedalam bahasa Mandailing. buku pertama, *Taringot Di Ragam-Ragam Ni Parbinotoan Dohot Sinaloan Ni Alak Eropa* buku ini berisi paparan tentang kemajuan teknologi Eropa.

Secara khusus, buku *Taringot Di Ragam-Ragam Ni Parbinotoan Dohot Sinaloan Ni Alak Eropa* sangat besar pengaruhnya dalam memperluas cakrawala berpikir buat pribumi khususnya di Mandailing pada masa itu. Beberapa uraian yang menarik dari buku ini adalah tentang penerbitan surat

kabar, penulisan buku dan pengelolaan perpustakaan. Seluk beluk penerbitan surat kabar antara lain mencakup cara mencari berita, manfaat berita, mencetak dan mendistribusikan surat kabar kepada pelanggan dan pembaca lainnya. Bagaimana cara menulis buku? jawabannya ada di dalam buku ini, antara lain diawali dengan penelusuran literatur di perpustakaan, penelitian lapangan dan pengujian data yang ditemukan di lapangan. Cara pengelolaan perpustakaan kecil sebagai sarana pendidikan di luar sekolah juga diuraikan di dalam buku ini. Buku ini juga memaparkan teknologi Eropa tentang perkereta-apian, penyaluran air minum dan gas ke rumah-rumah, dan industri perkayuan. Selain itu ada uraian tentang astronomi tentang kejadian tata surya dan yang paling menarik adalah peranan bank dalam memajukan kesejahteraan rakyat, misalnya tentang manfaat menabung.<sup>27</sup>

Buku ke dua tentang hukum yang ditranslitnya dari bahasa Belanda ke bahasa Mandailing adalah buku berjudul *Reglement tot regeling van het rghtwezen in het gouvernement Sumatra's Westkust* menjadi *Surat Oturan ni Porkaro tu Uhuman di Bagasan ni Gubernemen ni Topi Pastima ni Sumatra*.

Pada tahun 1874 buku lain yang diterjemahkannya ke dalam bahasa dan aksara Mandailing adalah buku dari judul buku *Iste en de Hoofdstuk van het Reglement op de Regterlijke en het beleid der Justite* menjadi *Ponggol ia*

---

<sup>27</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 93

*Dohot ni Surat Oturan tu Pangoturan Saro Uhum Dohot Parenta ni Uhuman di Tano Indi Nederlan.*<sup>28</sup>

## 2. Pengarang

Willem Iskander Nasution bukan hanya seorang guru di sekolah guru, tetapi dia juga seorang pengarang dan penerjemah. Willem Iskander bukan secara kebetulan menjadi pengarang, akan tetapi itu dia adalah hasil tempaan dari pendidikan formal dan informal, serta pengalaman yang luas dan bacaan yang luas juga. Intelektualitasnya yang tinggi, kepekaannya terhadap segala sesuatu yang bergerak di alam ini, dan kehausannya terhadap ilmu menyebabkan dia tumbuh dan berkembang.<sup>29</sup>

Dia hidup dalam dua dunia, dunia sekitarnya yang masih terbelakang dan dunia intelektual yang sangat (Erofa). Dia sungguh terlempar ke masa depan yang sangat jauh. Dalam situasi seperti ini dia tidak frustrasi, tetapi justru dia merasa bersyukur berada dalam lingkungan masyarakat yang terbelakang itu untuk dibangkitkannya dengan tekun. Dia bekerja melalui sekolah dan karangan-karangannya.<sup>30</sup>

Sebagai pengarang dia telah menghasilkan sebuah karya yang dijadikan sebuah buku dengan judul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 94.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli Daulae, salah satu Tetua Adat di Tano Bato, Mandailing Natal, Sumatra Utara. Tempat didirikannya Sekolah *Kweekshool Tano Bato*, 3 Maret, 2011.

<sup>30</sup> *Ibid.*



Buku ini berisi sajak-sajak yang terdiri dari 12 sajak, sajak-sajaknya mengandung makna tentang religi, kasih sayang, pendidikan, nasionalisme mawas diri dan pembangunan.<sup>31</sup>

Buku ini sampai di Batavia pada tahun 1870. Pemerintah pusat mengeluarkan beslit (*besluit*) atau surat keputusan, nomor 27 tanggal 23 Februari 1871 tentang penerbitan buku ini. Pada tahun 1872 kumpulan prosa dan puisi ini diterbitkan di Batavia oleh *S' Landsdrukkerij* (Percetakan Negara). Buku ini dicetak ulang di Batavia pada tahun 1903, 1906, dan 1915.

Sesudah merdeka buku ini diterbitkan kembali oleh beberapa penerbit antara lain, Percetakan Saksama di Jakarta tahun 1954 atas anjuran Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, P.T. Campusiana di Jakarta, Puisi Indonesia di Jakarta, Casso di Medan, Pustaka Timur dan Toko Buku Islamiyah di Padang Sidempuan.<sup>32</sup>

Karya *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* menurut penulis sangat perlu disinggung dalam penulisan skripsi ini karena nama Willem Iskander di Mandailing sangat identik dengan nama bukunya. Ketika kita berbicara tentang Willem Iskander orang Mandailing pasti

---

<sup>31</sup> Willem Iskander, *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*, a.b, Basyral Hamidy Harahap, (Jakarta: Puisi Indonesia), 1987, hlm. 5.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

teringat dengan Karya *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* nya. Karya ini juga sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan dan kehidupan bermasyarakat di Mandailing.<sup>33</sup>

Beberapa kutipan dari buku *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk (Tulus, Lurus dan Rukun)* tentang pendidikan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Judul,

1) Pesan Ayah Kepada Anak yang Pergi Kesekolah

Duhai anak tunasku!  
Berangkatlah nak untuk berguru kesekolah,  
Janganlah kamu bermalas-malasan,  
Yang rajinlah nak menuntut ilmu,

Makan dan pakaian,  
Akan kucari sekuat tenaga,  
Aku tidak akan kikir,  
Memberikannya padamu

Apa bila aku pergi menjala (mejaring ikan),  
Kudapatkan dua ekor ikan,  
Akan kujual satu,  
Untuk bekal hidupmu,  
Kalau ada uang dari penjualan kopi,  
Yang kudapatkan dengan ibumu,  
Sebagian akan kusimpan,  
Dan sebagiannya untuk dirimu,

Begitulah anak ku sayang,  
Harapanku besar kamu berilmu,  
Jika esok aku sudah tua,  
Aku ingin kelak nanti kamu menjadi tumpuan hidupku....

---

<sup>33</sup> Nasution Pandapotan, *Uraian Singkat Tentang Adat Mandailing Serta Tata Cara Perkawinannya* (Jakarta: Widya Press, 1994). hlm. 7.

Dari sajak itu terlihat seorang ayah yang menasehati anaknya agar sungguh-sungguh untuk menuntut ilmu di sekolah. Selain itu, orang tua bukan hanya bertanggung jawab untuk menasehati anaknya saja melainkan bertanggung-jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar si anak berupa makanan dan pakaian untuk menunjang pendidikan si anak dalam bersekolah.<sup>34</sup>

Untuk memenuhi tanggung-jawabnya sebagai orang tua yang mendukung anaknya dalam bersekolah, orang tua harus pandai membagi penghasilannya untuk keperluan si anak. Apalagi orang tuanya hanya sebagai seorang petani kecil. Orang tua berusaha keras untuk memenuhi tanggung jawabnya itu karena setiap orang tua selalu mendambakan anaknya menjadi orang yang berhasil. Dengan demikian di saat umurnya sudah tua, si anak bisa menjadi tumpuan hidupnya.<sup>35</sup>

## 2) Sedih Kalau Tidak Tahu

Sedih jika tidak tahu oleh sebab itu jangan malu bertanya kepada orang yang mengetahui agar kita tidak malu di hadapan orang besar. Kadang-kadang dia seorang yang dihormati orang, tetapi karena tidak mengetahui cara melakukannya, akhirnya ditertawakan orang.

---

<sup>34</sup> Willem Iskander, a.b Harahap Basyral Hamidy, (1976), *op.cit.*, hlm. 11.

<sup>35</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing*, Edisi Pendidikan, (15 November 2007), hlm. 7.

..... Dalam cerita dikisahkan seorang raja yang pergi mengunjungi rumah seorang Asisten Residen Belanda. Sewaktu dia bertamu, di rumah itu sedang ada beberapa orang kulit putih yang sedang berbincang-bincang dengan Asisten Residen. Seperti kebiasaan orang Belanda untuk menyambut tamunya, tamunya dihidangkan segelas teh panas sementara sang raja belum pernah mendapatkan suguhan seperti itu, sehingga dia pun bingung memikirkan bagaimana caranya meminum teh panas tersebut. Dalam keadaan bingung dan malu untuk bertanya, maka teh itu cepat-cepat dia minum. Melihat teh panas secepat itu minum, lalu sang pelayan pun mengisi kembali gelasannya karena si pelayan mengira sang raja sangat kehausan. Sang raja yang melihat betapa cepatnya sang pelayan mengisi kembali gelasannya, segera juga dia meminum suguhan ke dua tersebut, karena mengira memang begitulah aturan meminumnya. Kejadian itu berlangsung terus sampai tujuh gelas teh panas habis diteguk sang raja, dan akhirnya sang raja mohon ampun agar jangan lagi dia dihukum dengan meminum teh panas. Suguhan teh panas untuk tamu adalah tradisi orang Belanda.....<sup>36</sup>

Kesimpulan dari cerita di atas adalah Willem Iskander mengajak para pembacanya untuk tidak malu bertanya jika memang kita tidak tahu. Pendidikan dan pelajaran bisa didapatkan dimana saja bukan hanya di sekolah.

### 3) Sekolah

Di sana sebuah rumah,  
Memiliki bangku dan meja-meja,  
Di situ kita duduk,  
Untuk menuntut ilmu.

Segenap anak yang baik budi,  
Hatinya senang di rumah itu,  
Sebab dia sudah tahu,  
Di situ kita mendapatkan ilmu.

Siapa yang mencintai,  
Rumah sekolah itu,  
Dia yang lebih terhormat,  
Dari pada sutan pencaci itu.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 24

Siapa yang bersekolah,  
 Dia akan mendapat ilmu,  
 Dia bisa baca berhitung,  
 dan pasti pandai bertutur kata.

Siapa yang tidak bersekolah,  
 Dialah orang yang bodoh,  
 yang hanya tahu negerinya saja,  
 Ibarat katak dalam tempurung.....<sup>37</sup>

Kesimpulannya untuk mengingatkan anak-anak rajin bersekolah agar dia menjadi orang yang pintar, sopan dan santun. Bagi orang yang tidak bersekolah dia adalah orang yang bodoh, orang yang hanya akan tahu tentang daerahnya sendiri. Dalam sajaknya berjudul *Sekolah* ini Willem mengajak semua orang untuk bersekolah dan mencintai ilmu agar menjadi orang yang pintar, sopan dan berwawasan luas. Bisa mengetahui tentang daerah luar.<sup>38</sup>

Prosa pendidikan karya Willem Iskander ini menjadi kepeloporannya yang lain dalam pendidikan di Mandailing, karena sampai saat ini hasil-hasil prosa di atas seakan-akan menjadi budaya bagi orang tua-orang tua di Mandailing.<sup>39</sup> Mereka berpendapatilmulah yang paling baik ditinggalkan bagi

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>38</sup> Willem Iskander a.b Harahap Basyral Hamidy, *Si bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk terbitan ke 4*, (Jakarta: Puisi Indonesia, 1987), hlm. 14.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin Parinduri, salah satu Tetua Adat di desa Tombang Bustak, Mandailing Natal, Sumatra Utara, 15 Maret, 2011.

seorang anak daripada harta benda. Mereka rela menjual harta warisan demi menyekolahkan anaknya.<sup>40</sup>

Selain bertema pendidikan prosanya juga mengandung rasa Nasionalisme yang kelak akan digunakan para pejuang kemerdekaan sebagai pembangkit semangat perjuangan di Mandailing.

#### 4) Mandailing

O Mandailing Raya!  
Tanah tumpah darahku,  
Yang diapit guung yang tinggi,  
O pemilik sawah yang luas!  
Jika kau tabur sebakul benih,  
Kau peroleh enam puluh bakul kembali,  
Kaulah yang selalu menjual padi

Tanahmu sungguh subur,  
Tetapi kamu masih saja lengah,  
Meskipun kau mudah menumbuhkan tanaman,  
Orang tak datang berdagang padamu.

Apakah gerangan!  
Penyebabnya?  
Katakanlah ku mendengarkan!  
Biar jelas apa yang terjadi!

Ada orang luar,  
Yang berdiam di panyabungan,  
Cepat dia keluar,  
Karena perutnya sudah buncit!

Bukan itu saja,  
Penyebab dagangan tidak laku,  
tapi masih ada,  
Tor pangaloat tidak dapat dilalui pedati.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing*, Edisi Perdana, (14 Juni, 2007), hlm. 4.

<sup>41</sup> Willem Iskander, a.b Harahap Basyral Hamidy, (1976), *op.cit.*, hlm. 19.

Kesimpulan dari prosa di atas adalah mengapa para petani masih saja miskin padahal tanah mereka sungguh subur. Penyebabnya tidak lain adalah adanya orang luar (kaum penjajah) di Mandailing. Jika para petani ingin maju maka kaum penjajah harus keluar dari sana dan kurangnya transportasi juga menyebabkan perdagangan para petani tidak berjalan lancar.<sup>42</sup>

Inti dari pemikiran Willem Iskander yang terkandung di dalam *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* ialah sebagai berikut.

- 1) Dorongan semangat belajar dan menghargai pendidikan
- 2) Pembinaan generasi muda
- 3) Menabung dan bekerja keras untuk kebahagiaan masa depan
- 4) Cinta Tanah Air dan semangat kebangsaan
- 5) Tuhan yang maha kuasa
- 6) Kesadaran akan kasih sayang Tuhan kepada manusia
- 7) Sikap mensyukuri rahmat Tuhan
- 8) Akibat negatif dari watak yang suka dipuji dan disanjung
- 9) Akibat negatif dari watak yang tidak bisa menyimpan rahasia
- 10) Pembinaan sikap yang realistis serta mensyukuri apa yang ada

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Mhd. Bakhsan Parinduri, seorang Dosen Sastra USU sekaligus ketua YAPEBUMA (Yayasan Pengkajian Budaya Mandailing), 25 Februari 2011.

- 11) Dampak negatif dari sikap yang selalu bernostalgia terhadap kejayaan di masa lalu yang telah runtuh tanpa berusaha untuk meraih masa depan yang lebih baik
- 12) Kewaspadaan terhadap kehadiran orang asing yang hanya mengeruk kekayaan Tanah Air kita untuk kepentingannya sendiri
- 13) Keakraban dan rasa setia kawan dalam bersaudara
- 14) Akibat buruk yang pasti diterima orang yang berbuat jahat kepada orang lain yang tidak bersalah
- 15) Keunggulan ilmu yang dapat mengatasi ketakhyulan dan keunggulan kreativitas seorang pelopor
- 16) Sifat kesatria
- 17) Dampak negatif dari kurangnya pengalaman dan pengetahuan
- 18) Keberanian menghadapi maut dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Pada tahun 1868 Willem Iskander duduk dalam komisi penerjemahan dan dia melibatkan anak muridnya untuk mengambil bagian dalam berbagai proyek penulisan itu. Para murid atau murid dari muridnya kelak banyak yang menulis karya sendiri atau menerjemahkan karya orang lain. Di bawah ini dicatat nama-nama muridnya yang mengikuti langkahnya sebagai pengarang.

- 1) Lembang Gunung Doli, *Soerat Parsipodaan*. – Batavia, 1889.

---

<sup>43</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 106.



- 2) Ja Manambin, *Si Djahidin*. – Batavia, 1883.
- 3) Ja Parlindungan, *Kitab Pengadjaran*. – Batavia, 1883.
- 4) Ja Sian, Sutan Kulipa dan Ja Rendo, *Mandhelingsche rekenboekje voor hoogste klasse*. – Batavia, 1868.
- 5) Mangaraja Gunung Pandapotan, *On Ma Sada Parsipodaan Toe Parbinotoan Taporan Parsapoeloan*. – Batavia, 1885.
- 6) Mangaraja Gunung Pandapotan, *Parsipodaan Taringot Toe Parbinotoan Tano On*. – Batavia, 1884.
- 7) Philippus Siregar dan Sutan Kinali, *Barita Na Denggan-Denggan Basaon Ni Dakdanak*. – Batavia, 1872, 1904.
- 8) Si Mangantar gelar Raja Baginda, *On Ma Barita Tingon Binatang-Binatang Bahatna Lima Poeloe Pitoe*. – Batavia, 1868.
- 9) Philippus Siregar dan Sutan Kinali, *Boekoe Basaon Ni Dakdanak Di Sikola. Boekoe Pasadaon*. Batavia, 1873.
- 10) Raja Laut, *Barita sipaingot*. – Batavia, 1873.
- 11) Si Pangiring dan Si Mengah, *Boekoe Basaon Ni Dakdanak Di Sikola. Boekoe Padoeaon*. – Batavia, 1873.
- 12) Si Saridin, *Sada Barita Ambaen Parsipodaan*. – Batavia, 1872.
- 13) Sutan Kulipa, *Dalanna Anso Binoto Oemoer Ni Koedo*.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 121

Pemuatan nama di atas dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa Willem telah berhasil mendidik murid-muridnya selain menjadi guru mereka juga menjadi seorang pengarang.